



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

#### A. Tinjauan Pustaka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

##### 1. Manajemen Laba

###### a. Definisi Manajemen Laba

Definisi manajemen laba yang banyak dikutip dalam literatur sebagaimana

yang dikutip oleh Dechow dan Skinner (2000) adalah sebagai berikut:

*“..a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to, say, merely facilitating the neutral operation of the process)...”(emphasis added) (Schipper, 1989)*

*“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial report to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers” (emphasis added) (Healy and Wahlen , 1999)*

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgement*, misalnya *judgement* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, dan kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Di samping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba adalah merubah laporan keuangan perusahaan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar (Haris Wibisono, 2004).

Manajemen laba menurut Scott (2003:369) adalah adalah “*Earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Scott mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

#### **5. Bentuk-bentuk Manajemen Laba**

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Scott (2003: 383), antara lain:

##### **(1) *Taking a Bath***

Teknik ini dilakukan ketika keadaan perusahaan yang buruk yaitu situasi yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang beserta kerugian periode berjalan. Dengan demikian, laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

##### **(2) *Income Minimization***

*Income minimaztion* biasanya dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat sorotan publik. Caranya dengan penghapusan yang lebih cepat atas barang modal dan aktiva tak



berwujud (*intangible assets*), pembebanan untuk biaya-biaya iklan dan biaya-biaya penelitian dan pengembangan di masa depan, dan pemilihan metode akuntansi tertentu.

### (3) *Income Maximization*

*Income maximization* dilakukan dengan mengakui pendapatan yang sewajarnya diakui di masa depan dan menunda pembebanan yang seharusnya sudah dilakukan. *Income maximization* dilakukan manajer untuk memperoleh bonus yang lebih besar.

### (4) *Income Smoothing*

*Income smoothing* merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Melalui *income smoothing*, manajer akan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi. Tujuannya adalah untuk meyakinkan calon investor untuk menanamkan modalnya dan juga membuat kinerja perusahaan tampak meningkat dengan stabil dan pada akhirnya menurunkan biaya modal.

Menurut Levitt (1998) bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer adalah sebagai berikut:

#### (1) *Big Bath Charge*

Teknik ini dilakukan ketika perusahaan mengakui semua beban dalam satu tahun, sehingga biaya di masa depan menjadi lebih rendah dan pendapatan di masa depan terlihat baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan restrukturisasi biaya, menghapus aset, dan mengakui pendapatan lebih awal.

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## (2) *Creative Acquisition Accounting*

Teknik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menghapuskan biaya riset dan pengembangan, biaya investasi, biaya akuisisi, dan biaya lain-lain untuk mengurangi beban amortisasi pada laporan keuangan sehingga pendapatan akan meningkat.

## (3) *Miscellaneous Cookie Jar Reserves*

*Cookie jar reserve* merupakan teknik manajemen laba yang timbul karena asumsi periodik dalam kerangka konseptual akuntansi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengelola akun-akun cadangan pada perusahaan. Sebagai contoh perusahaan mempunyai cadangan kerugian piutang, cadangan kerugian piutang ini akan dibebankan lebih besar pada periode berjalan sehingga beban akan dinilai lebih tinggi. Tetapi apabila perusahaan tidak mencapai laba yang diharapkan maka akun cadangan inilah yang dipakai perusahaan untuk memperbesar laba mereka.

## (4) *Materiality*

Teknik manajemen laba ini menggunakan celah dari tingkat materialitas yang dipakai oleh auditor. Pada umumnya auditor akan kurang memperhatikan transaksi yang nilainya dibawah dari materialitas yang dipakai oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan celah ini untuk melakukan teknik manajemen laba. Memang apabila dilihat dari jumlahnya maka jumlah kecurangan ini tidak akan tampak material, akan tetapi apabila nilai-nilai yang tidak material itu banyak akan menyebabkan nilai yang cukup material

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### (5) *Revenue Recognition*

Teknik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang ingin mengakui laba lebih besar dengan cara mengakui pendapatan di masa mendatang sebagai pendapatan periode berjalan atau memindahkan biaya periode berjalan ke periode di masa yang akan datang. Jika perusahaan menginginkan laba yang lebih kecil dapat dilakukan dengan cara sebaliknya.

### **Sisi Baik dan Buruk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003: 385) alasan bahwa manajemen laba terus dipertahankan penggunaannya adalah bahwa manajemen laba memiliki sisi yang baik untuk itu. Sisi baik dari manajemen laba yang dapat disebutkan dapat dipertimbangkan dari perspektif kontrak dan perspektif pelaporan keuangan. Dari perspektif kontrak sejauh mana manajemen laba bisa baik berhubungan dengan kontrak yang efisien dibandingkan dengan oportunistik bentuk teori akuntansi positif. Berdasarkan kontrak yang efisien, maka diinginkan untuk dapat memberikan manajer beberapa kemampuan dalam mengelola pendapatan di dalam menghadapi kontrak yang tidak lengkap dan kaku.

Manajemen laba tidak selamanya dapat diartikan buruk karena merupakan bukti dari tindakan manajer untuk mendapatkan bonus, perjanjian hutang, dan alasan-alasan politik lainnya. Berdasarkan Scott (2003) manajemen laba dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi dalam kepada pasar, sehingga harga saham dapat lebih mencerminkan prospek masa depan perusahaan. Selain itu, sisi baik manajemen laba dilihat dari perspektif pelaporan keuangan dapat menjadi alat komunikasi antara dewan direksi dengan manajer dalam

### **© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menentukan jangka panjang perusahaan dalam potensi penghasilan yang persisten.

Selain dari sisi baik yang dijelaskan di atas, terdapat pula sisi buruk dari tindakan manajemen laba yang dijelaskan dalam Scott (2003: 389) yaitu manajemen laba merupakan suatu tindakan yang tidak bermoral. Berdasarkan perspektif kontrak, manajemen laba dapat dihasilkan dari kesempatan tingkah laku manajemen. Kecenderungan yang terjadi para manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus mereka. Motivasi yang lain yang mengakibatkan manajemen laba buruk adalah ketika manajer memiliki tujuan untuk menaikkan modal saham yang baru dan ingin memaksimalkan laba.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

**d. Motivasi Manajemen Laba**

Scott (2003: 369) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

**(1) Bonus Purposes**

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985)

**(2) Political Motivations**

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### (3) *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan

### (4) **Pergantian CEO**

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

### (5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

### (6) **Pentingnya memberi informasi kepada investor**

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### e. **Model Empiris Manajemen Laba**

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan akuntansi keuangan, karena dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya (Andayani, 2010).

Model akrual merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, dan banyak penelitian memproksikan manajemen laba dengan *discretionary accrual*. Model-model akrual untuk mendeteksi manajemen laba yang dikemukakan oleh para peneliti (Dechow, *et al.*, 1995) adalah sebagai berikut:

### (1) *The Healy Model*

Model empiris ini pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 yang membandingkan rata-rata total akrual melalui variabel manajemen laba. Dalam model *The Healy* ini, *discretionary accrual* adalah selisih antara nilai total akrual periode t yang dibagi total aktiva periode sebelumnya ( $TA_{i,t-1}$ ) dengan *non-discretionary accruals* merupakan total akrual yang dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya selama periode estimasi.

$$NDA_{i,t} = \frac{\sum_{t=1}^n TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$  = *Non-discretionary accruals*

n = Banyaknya tahun dalam periode estimasi

t = Tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva pada periode t-1

### (2) *The De Angelo Model*

Model ini dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986 yang menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam





total akrual. Dalam model *De Angelo, discretionary accruals* merupakan selisih antara nilai total akrual periode t yang dibagi total aktiva periode sebelumnya ( $TA_{i,t-1}$ ) dengan *nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ). *Nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ) diukur dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva akhir periode pada saat t-1.

$$NDA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$  = *Non-discretionary accruals* yang diestimasi

$TAC_{i,t}$  = Total akrual periode t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva periode t-1

### (3) *The Jones Model*

Model Jones dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991 yang menawarkan suatu model yang mengasumsikan *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Tujuan model ini mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Model ini menggunakan 2 asumsi sebagai dasar pengembangan, yaitu akrual periode berjalan (perubahan dalam rekening modal kerja), dan *gross property, plant, and equipment*. *Discretionary accruals* adalah selisih antara nilai total akrual periode t yang dibagi total aktiva periode sebelumnya ( $TA_{i,t-1}$ ) dengan *nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ). Sedangkan nilai *nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ) dihitung dengan cara:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 [\Delta REV_{i,t}] + \alpha_3 [PPE_{i,t}]$$

Keterangan:

$A_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta REV_{i,t}$  = Selisih *revenue* perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)

$PPE_{i,t}$  = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode tahun t

$NDA_{i,t}$  = *Non-discretionary accrual*

#### (4) *The Modified Jones Model*

Model ini merupakan modifikasi dari model Jones dalam analisis empiris yang dirancang untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan yang akan timbul dalam menentukan *discretionary accruals* ketika kebijakan dipilih melalui pengakuan pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian- penelitian akuntansi, karena model ini dianggap merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi adanya *earnings management*. Total akrual dalam *Modified Jones Model* ini merupakan selisih antara *earnings before extraordinary item* dengan *cash flow from operation*. Sama seperti dalam model lainnya, *discretionary accruals* merupakan selisih antara nilai total akrual periode t yang dibagi total aktiva periode sebelumnya ( $TA_{i,t-1}$ ) dengan *nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ). *Nondiscretionary accruals* ( $NDA_{i,t}$ ) dihitung dengan cara:

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 [\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}] + \alpha_3 [PPE_{i,t}]$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterangan:

$A_{i,t-1}$	= Total aktiva perusahaan i pada periode tahun t-1
$\Delta REV_{i,t}$	= Selisih <i>revenue</i> perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)
$\Delta REC_{i,t}$	= Selisih <i>receivable</i> perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)
$PPE_{i,t}$	= Nilai aktiva tetap ( <i>gross</i> ) perusahaan i pada periode tahun t
$NDA_{i,t}$	= <i>Non-discretionary accrual</i>

#### (5) *The Industry Model*

Model terakhir yang dipertimbangkan untuk digunakan oleh Dechow dan Sloan (1991) dalam mendeteksi manajemen laba adalah *The Industry model*. Model ini mirip dengan model *Jones* dengan mengasumsikan NDA adalah konstan untuk setiap waktu. Model *The Industry* tidak secara langsung menetapkan model untuk NDA, namun mengasumsikan bahwa variasi dalam menentukan NDA adalah umum di seluruh perusahaan dalam industri yang sama. Model ditunjukkan sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_i(TA_t)$$

Keterangan:

$\text{median}_i(TA_t)$	= Nilai median dari akrual total di tahun-t disimbolkan dengan aset total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang tidak diambil contohnya di dalam SIC dengan dua digit yang sama
-------------------------	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\gamma_1, \gamma_2$  = parameter spesifik perusahaan dihasilkan dari regresi rata-rata dalam suatu pengamatan di periode estimasi

Dechow, *et al.*, 1995 dalam *paper*-nya membandingkan kelima model tersebut dan hasilnya menunjukkan bahwa *Jones Model* (1991) dan modifikasi *Jones* (1995) menghasilkan standar eror yang lebih rendah dibandingkan kelima model lainnya. *Jones Model* (1991) dan modifikasi *Jones* (1995) lebih efektif dalam pemodelan proses *time-series* yang menghasilkan NDA dan lebih sedikit terjadi kesalahan spesifikasi yang disebabkan oleh faktor-faktor penentu yang dihilangkan dari NDA.

Beberapa peneliti lainnya telah mengembangkan model-model pendeteksian manajemen laba, diuraikan sebagai berikut:

### (1) *Conditional Revenue Model*

*Conditional Revenue Model* diperkenalkan oleh Stubben (2010), model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Dechow and Schrand (2004) dalam Stubben (2010), menemukan bahwa lebih dari 70 persen kasus *SEC Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan. Model *Conditional Revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*current accrual* dan perubahan piutang. Berikut merupakan formula dari *Conditional Revenue Model* :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = piutang akrual

R = annual revenue

SIZE = natural log dari total aset saat akhir tahun

AGE = natural log umur perusahaan

GRR\_P = industry median adjusted revenue growth (= 0 if negative)

GRR\_N = industry median adjusted revenue growth (= 0 if positif)

GRM = industry median adjusted gross margin at end of fiscal year

\_SQ = square of variable

$\Delta$  = annual change

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Ukuran dan umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam *business cycle*. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben,2010).

## (2) *Kang-Sivaramakrishnan Model*

Model *Kang-Sivaramakrishnan* bergantung pada tiga pendekatan alternatif dalam hal ini yaitu mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan daripada menggunakan perubahan dalam aset

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lancar dan utang lancar, mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain-lain, dan tidak membutuhkan regresi menjadi tidak terkontaminasi.

$$\frac{ACCBAL_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = C_0 + C_1 \frac{REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \left[ \frac{ART_{i,t-1}}{REV_{i,t-1}} \right] + C_2 \frac{EXP_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \left[ \frac{OCAL_{i,t-1}}{EXP_{i,t-1}} \right] + C_3 \frac{GPPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \left[ \frac{DEP_{i,t-1}}{GPPE_{i,t-1}} \right] + \varepsilon$$

Keterangan:

ACCBAL <sub>i,t</sub>	= Saldo akrual perusahaan i pada periode tahun t
TA <sub>i,t-1</sub>	= Total aktiva perusahaan i pada periode tahun t-1
REV <sub>i,t</sub>	= Pendapatan penjualan bersih perusahaan i pada periode tahun t
ART <sub>i,t-1</sub>	= Piutang perusahaan i pada periode tahun t-1 (diluar pengembalian pajak)
EXP <sub>i,t</sub>	= Beban operasi perusahaan i pada periode tahun t (harga pokok penjualan, beban penjualan, dan administrasi sebelum penyusutan)
OCAL <sub>i,t-1</sub>	= Aset lancar lainnya perusahaan i pada periode tahun t-1 (selain kas, piutang, dan persediaan)
GPPE <sub>i,t</sub>	= Aset tetap kotor perusahaan i pada periode tahun t
DEP <sub>i,t-1</sub>	= Penyusutan dan amortisasi perusahaan i pada periode tahun t-1

### (3) *Margin Model*

*Margin Model* diperkenalkan dan dikembangkan oleh Peasnell, *et al.*, (1999) untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian ini lebih menekankan pada pengukuran *current accruals*, yaitu akrual yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berasal dari pendapatan, beban operasi (tidak termasuk *bad debt*) dan *bad debt*. Alasan untuk mengabaikan *non current accruals* karena pada umumnya akrual yang berasal dari aktiva tetap lebih mudah diamati dan mempunyai keterbatasan waktu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketiga model yang diuji dalam Peasnell, *et al.*, (1999) yaitu *Jones Model*, *Modified Jones Model*, dan *Margin Model* cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba dalam jumlah yang wajar. Jika dilihat secara lebih cermat lagi ternyata model Jones dan modifikasi Jones lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedangkan margin model lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban diluar *bad debt*. Berikut merupakan formula dari *Margin Model* :

$$WCA_t = \lambda_0 + \lambda_1 REV_t + \lambda_2 CR_t + \eta_t$$

$$WCA = (REVC-COGS-BDE)+(CPS-CRC)+other$$

Keterangan :

WCA = Akrual modal kerja

REVC = Total pendapatan dari penjualan kredit

COGS = biaya atas barang jadi yang telah terjual

BDE = *bad debt expense*

CPS = kas yang dikeluarkan kepada supplier secara tunai

CRC = kas yang diterima dari konsumen

REV = total pendapatan

CR = total penjualan dikurangi perubahan dalam piutang usaha

#### (4) *Accounting Process Model*

*Accounting Process Model* dikembangkan pertama kali oleh Dechow, *et al.*, (1998) yang bertujuan untuk mencegah adanya salah penilaian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagian besar *non-discretionary accrual* sebagai diskresioner. Healy (1985), DeAngelo (1986), dan Jones (1991) mencoba membuat model untuk memisahkan bagian non-discretionary dan discretionary accruals. Namun, model-model tersebut mengabaikan hubungan antara arus kas dan akrual, sehingga terjadi kesalahan klasifikasi dari beberapa non-discretionary accruals. Oleh karena itu, Dechow, *et al.*, (1998) membuat model dengan melakukan pembagian antara model jangka pendek akrual dan model jangka panjang akrual.

Berikut merupakan formula dari *Accounting Process Model* :

$$TA_{it}/A_{t-1} = \Phi_0 (1/A_{it-1}) + \Phi_{1s} (STA_{it-1}/A_{it-1}) + \Phi_{1l} (LTA_{it-1}/A_{it-1}) + \Phi_2 (CF_{it} - CF_{it-1} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode tahun t

$A_{t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode tahun t-1

$STA_{it-1}$  = Akrual jangka pendek perusahaan i pada periode t-1

$LTA_{it-1}$  = Akrual jangka panjang perusahaan i pada periode t-1

$CF_{it}$  = *cash flow* perusahaan i pada periode t

$CF_{it-1}$  = *cash flow* perusahaan i pada periode t-1

#### (5) *Extend Modified Jones Model*

Islam, et al., (2011) mengembangkan model pendeteksian *Modified Jones* setelah diketahui terdapat bukti empiris bahwa model tersebut tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba di bursa saham Korea. Islam, et al., (2011) juga menemukan bukti bahwa model *Modified Jones* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba di pasar modal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bangladesh. Setelah itu, Islam, et al., (2011) mencoba mengembangkan model *Modified Jones* dengan memasukkan beberapa faktor seperti pendapatan, biaya depresiasi, biaya pensiun, *asset disposal gain/loss* dan menghasilkan hasil yang sangat efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam pasar modal di Bangladesh.

Berikut merupakan formula dari *Extend Modified Jones model* :

$$TA_{it}/REV_{it} = \beta_0 + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / REV_{it} + \beta_2 (\Delta EXP_{it} - \Delta PAY_{it}) / REV_{it} + \beta_3 (DEP_{it} + RET_{it}) / REV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode tahun t

$REV_{i,t}$  = Pendapatan penjualan bersih perusahaan i pada periode tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Selisih *revenue* perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)

$\Delta REC_{it}$  = Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)

$EXP_{i,t}$  = Beban operasi perusahaan i pada periode tahun t ( harga pokok penjualan, beban penjualan, dan administrasi sebelum penyusutan)

$\Delta PAY_{it}$  = Selisih *payable* perusahaan i pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1)

$DEP_{i,t}$  = Penyusutan perusahaan i pada periode tahun t

$RET_{it}$  = Biaya pensiun perusahaan i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Teori-teori yang Mendukung

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan suatu teori mengenai bagaimana struktur kepemilikan memengaruhi perilaku individu-individu dalam perusahaan. Pengembangan tersebut didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain *rational principals*, *self-interested agents (opportunism)*, *informational asymmetries* dan *risk bearing*. Atas dasar teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa perusahaan merupakan rekaan legal yang berpersan sebagai suatu hubungan kontrak di antara individu-individu. Mereka mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu mekanisme kontrak antara penyedia modal (*the principals*) dan para agen. Dalam kontrak yang dirancang untuk meminimumkan biaya keagenan merupakan kontrak, baik bersifat eksplisit maupun implisit, dimana satu orang atau lebih (disebut *principal*) meminta orang lain (disebut *agent*) untuk mengambil tindakan atas nama *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) serta Scott (2003) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal ini, terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat). Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



masalah keagenan (*agency problem*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan menginginkan *return* setinggi-tingginya. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Agnes Utari Widyaningdyah, 2001).

Laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Ketergantungan pihak eksternal pada angka dalam laporan keuangan membuat manajer cenderung mencari keuntungan untuk dirinya sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang dilaporkan untuk kepentingan mereka sendiri.

Masalah keagenan dapat muncul dalam berbagai tipe. Tipe pertama adalah konflik antara manajer dan pemegang saham. Asumsi bahwa orang – orang yang terlibat dalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Agen memiliki kepentingan pribadi yang sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik sehingga muncul masalah keagenan. Untuk mengurangi kesempatan manajer melakukan tindakan-tindakan yang merugikan investor luar, Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi terdapat dua cara, yaitu investor luar melakukan pengawasan (*monitoring*) dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan - tindakannya (*bonding*).

Permasalahan keagenan kedua menyoroti konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang biasanya juga menjadi manajer di perusahaan tersebut

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Sugiarto (2009) menengarai maraknya masalah keagenan tipe kedua ini dari pengambil alihan hak – hak investor kecil oleh pemegang saham yang memiliki kontrol yang besar.

Permasalahan keagenan tipe ketiga menyoroti konflik antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman. Menurut Choi (1992) dalam Sugiarto (2009), konflik tersebut disebabkan perbedaan sikap terhadap risiko diantara dua pihak. Menurut de Jong (1999) dan Jensen & Smith (1985) dalam Sugiarto (2009), pemegang saham dapat memberlakukan kebijakan yang memungkinkan terjadinya transfer kesejahteraan dari pemberi pinjaman ke pemegang saham.

## **C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### **b. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menurut William R. Scott (2003: 273) yaitu:

*“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”*

Teori ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Teori ini berusaha mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menerangkan dan meramalkan pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi. Teori akuntansi positif mengasumsikan manajer untuk selalu berpikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang akan menguntungkan kepentingan mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teori akuntansi positif mencoba untuk menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu bagi komunitas yang memerlukan informasi akuntansi. Secara umum, terdapat tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam bukunya *Positive Accounting Theory* adalah sebagai berikut:

### (1) *Bonus Plan Hypothesis*

Konsep ini membahas bahwa manajer akan memperoleh bonus jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu. Bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan kepada manajer inilah yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Janji bonus ini yang merupakan alasan utama bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Oleh sebab itu, manajer akan mengatur besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

### (2) *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

*The Debt to Equity Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang lebih besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan, serta cenderung menunda penyelesaian perjanjian utang apabila ada manfaat tertentu yang dapat diperolehnya. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi,

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur. Karena itu manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperbaiki posisi keuangan perusahaan untuk memengaruhi persepsi kreditur atau investor atas kinerja perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan modal tambahan. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dananya untuk keperluan lain.

### (3) *Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dll. Kondisi inilah yang membuat manajer akan melakukan tindakan manajemen laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi, sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan. Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Upaya lain yaitu mengubah angka laba pada saat adanya pergantian peraturan perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Manajer perusahaan akan cenderung menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diberlakukan secara efektif.

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah sering dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Para peneliti mencoba menemukan formulasi yang tepat untuk mengukur manajemen laba dengan menambahkan atau mengurangi proksi yang dapat berpengaruh langsung dan kuat terhadap manajemen laba.

Dechow at.al.,(1995) melakukan evaluasi pada beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual yaitu *The Healy Model* (1985), *De Angelo* (1986), *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model* (1995), dan *The Industry Model* (1991). Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Jones* (1991) dan *Modified Jones Model* (1995) yang menghasilkan standar error yang paling rendah dibandingkan model-model lain yang digunakan dalam penelitian.

Peasnell et al., (2000) menguji keakuratan model untuk mendeteksi manajemen laba dengan data cross-sectional yang membandingkan tiga model yaitu *Jones Model* (1990), *modified Jones Model* (1995) dan *Margin Model* yang dirumuskan oleh Peasnell et al. (2000). *Margin Model* dari Peasnell et al., (2000) menekankan pada pengukuran *current accruals* yaitu akrual yang berasal dari piutang, beban operasi, dan *bad debt*. Hasilnya adalah *Jones model* dan *Modified Jones Model* lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedangkan *Margin Model* lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban.

Thomas and Zhang (2000), yang melakukan studi komparatif model akrual seperti *Random Walk Model* dari De Angelo (1986), *Jones Model* (1991), Dechow and Sloan (1991), Dechow at.al.,(1995), dan Kang-Sivaramakrishman (1995). Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Kang-Sivaramakrishman* (1995) yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dengan memeringkat nilai koefisien determinan dibandingkan model-model lain yang digunakan dalam penelitian.

Dengan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tokyo Stock Exchange (TSE), Gomez, *et. al.*, (2000) meneliti mengenai pendeteksian manajemen laba dengan mencoba mengembangkan dasar model *discretionary accrual* dalam proses akuntansi dan hubungan antara arus kas dan penyajian akrual dari Dechow, Kothari, and Watts (1998), sehingga menghasilkan *Accounting Process Model* (AP model). Dengan membandingkan model Jones (1991), Dechow *et.al.*,(1995) dan AP model (2000), hasil penelitian yang dilihat melalui standar error, menunjukkan bahwa AP model lebih sensitif dan lebih kuat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model Jones.

Stubben (2010) melakukan penelitian mengenai kemampuan model akrual dan model pendapatan untuk mendeteksi manajemen laba yang disimulasikan dan manajemen laba aktual. Stubben mengambil sampel data manajemen laba manipulasi dari seluruh perusahaan (kecuali sektor keuangan dan asuransi).

Kemudian dilakukan manipulasi terhadap pendapatan dan bebannya. Model akrual dan model *revenue* pun diuji dalam mendeteksi manipulasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa model *revenue* lebih kuat dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan beban tersebut. Sedangkan untuk manajemen laba aktual, Stubben mengambil sampel perusahaan yang terlibat kasus hukum dengan SEC kemudian melakukan pendeteksian dengan menggunakan model akrual dan model *revenue*. Hasil juga menunjukkan bahwa model *revenue* lebih tidak bias dalam mendeteksi manajemen laba.

Islam, *et al.*, (2010), menganalisis tingkat efektifitas dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan yang mengadakan IPO antara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





tahun 1985-2005 di Dhaka Stock Exchange (DSE). Hasil menunjukkan bahwa *Modified Jones Model* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Bangladesh. Kemudian Islam, *et al.*, (2011) memasukkan beberapa faktor seperti pendapatan, biaya depresiasi, biaya pensiun, *asset disposal gain/loss* dengan model yang dimodifikasi sangat efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Bangladesh.

Tianran Chen (2010) menguji model pendeteksian manajemen laba pada pasar bursa perusahaan-perusahaan di China tahun 2007-2008 dengan menggunakan dan membandingkan antara *Jones Model* dengan *Modified Jones Model*. Hasil dari pengujian yang dilakukan Tianran Chen (2010) ini adalah *Modified Jones Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba pada pasar bursa perusahaan China. Mufida Nura'ini (2012) melakukan pengujian antara model *Conditional Revenue* yang dikembangkan oleh Stubben (2010) lalu dibandingkan dengan *Modified Jones Model* dan menghasilkan bahwa model *conditional revenue* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu berikut model yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 1.

## B. Kerangka Pemikiran

Para peneliti sangat intens dalam menentukan proksi-proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba secara langsung seperti pendapatan kas (Dechow, et al., 1995). Dechow at.al.,(1995) melakukan evaluasi pada beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual yaitu *The Healy Model* (1985), De Angelo (1986), *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1995), dan *The Industry Model* (1991). Penelitian ini menunjukkan bahwa model Jones (1991) dan *Modified Jones Model* (1995) yang menghasilkan standar eror yang paling rendah dibandingkan model-model lain yang digunakan dalam penelitian.

Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Tianran Chen (2010) yang melakukan analisis antara *Jones Model* dan *Modified Jones Model* dan menghasilkan bahwa *Modified Jones Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Studi empiris dalam penelitian manajemen laba di Indonesia kebanyakan masih menggunakan *Modified Jones Model* seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), Griesta Novarienda (2006), dan Lisianty (2007) karena dianggap cocok dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia.

*Conditional Revenue Model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Penelitian ini berusaha untuk mencari tingkat efektifitas model pengukuran manajemen laba antara *Conditional Revenue Model* dan *Modified Jones Model*. Pendapatan merupakan sasaran empuk dalam mendeteksi manajemen laba. Ada dua pilihan dalam memanipulasi pendapatan. Manajemen dapat mempercepat periode pengakuan pendapatan sehingga laba perusahaan menjadi lebih tinggi atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memperlambat periode pengakuan pendapatan sehingga laba perusahaan lebih rendah. Beban yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan sering menjadi sasaran manipulasi. Kerena laba sendiri merupakan hasil selisih antara pendapatan dan beban. Seperti halnya pendapatan, beban juga dapat dimanipulasi dengan menaikkan mengatur kebijakan pada beban diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) mengenai model *revenue* dan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba dari pendapatan dan beban yang dimanipulasi menunjukkan hasil bahwa model *revenue* lebih efektif, lebih kuat, dan tidak bias dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang di manipulasi.

Model *Kang-Sivaramakrishnan* dikembangkan pertama kali dari model *Jones* oleh Kang, *et al.*, (1995) yang bergantung pada tiga pendekatan alternatif dalam hal ini yaitu mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan daripada menggunakan perubahan dalam aset lancar dan utang lancar, mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain-lain, dan tidak membutuhkan *regressor* menjadi tidak terkontaminasi karena menggunakan pendekatan

*Instrument Variable*. Dalam Kang, *et al.*, (1995) menyatakan bahwa pendekatan yang mereka gunakan dalam penelitian mengurangi masalah variabel-variabel yang hilang dan bias-bias yang terkait, dengan memunculkan *regressor* lain selain penjualan, yaitu harga pokok barang yang dijual (*cost of good sold*) dan biaya operasi lainnya.

Kang, *et al.*, (1995) menguji model pendeteksian manajemen laba yang mereka kembangkan dengan menggunakan dan membandingkannya dengan *Jones model* dan menghasilkan bahwa model yang mereka kembangkan lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Model Kang, *et al.*,(1995) juga digunakan oleh Thomas and Zhang (2000), yang melakukan studi komparatif model akrual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Thomas and Zhang (2000) menguji dan membandingkan model dari De Angelo (1986), Jones Model (1991), Dechow and Sloan (1991), Dechow et al., (1995), dan Kang-Sivaramakrishman (1995). Penelitian ini menunjukkan bahwa model Kang-Sivaramakrishman (1995) yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dengan memeringkat nilai koefisien determinan dibandingkan model-model lain yang digunakan dalam penelitian.

*Margin Model* diperkenalkan dan dikembangkan oleh Peasnell, et al., (1999) untuk mendeteksi manajemen laba. Peasnell, et al. (1999) menguji keakuratan model deteksi manajemen laba dengan memakai data cross-sectional. Ada tiga model yang diuji, yaitu model Jones (1991) dan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al. 1995), serta model yang lain yang dirumuskan oleh Peasnell et al. yaitu *Margin Model*. Dalam penelitiannya, Peasnell, et al., (1999) menilai kekuatan masing-masing model untuk mendeteksi manajemen akrual dengan menggunakan prosedur manipulasi yang memungkinkan untuk tiga bentuk manajemen laba yang berbeda : manipulasi pendapatan, manipulasi beban (tidak termasuk *bad debt*), dan manipulasi *bad debt*.

Hasil penelitian dari Peasnell, et al., (1999) menyimpulkan bahwa ketiga model tersebut cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba dalam jumlah yang wajar. Namun, *Margin Model* lebih baik dalam mengestimasi pendeteksi manajemen laba pada keadaan kinerja arus kas yang ekstrim. Jika dilihat secara lebih cermat lagi ternyata model Jones dan modifikasi Jones lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedangkan *Margin Model* lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban.

Menurut Peasnell, et al., (1999) perbedaan utama antara margin model dengan Jones Model dan Modified Jones Model adalah model margin men-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



disaggregat perubahan pendapatan menjadi dua komponen parameter yang tepat, mengganti penerimaan kas pada periode saat pendapatan pada periode sebelumnya. Keuntungan utama dari pendekatan *Margin Model* ini adalah perbaikan ekonomi yang menyebabkan perkiraan akrual normal yang lebih tepat.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

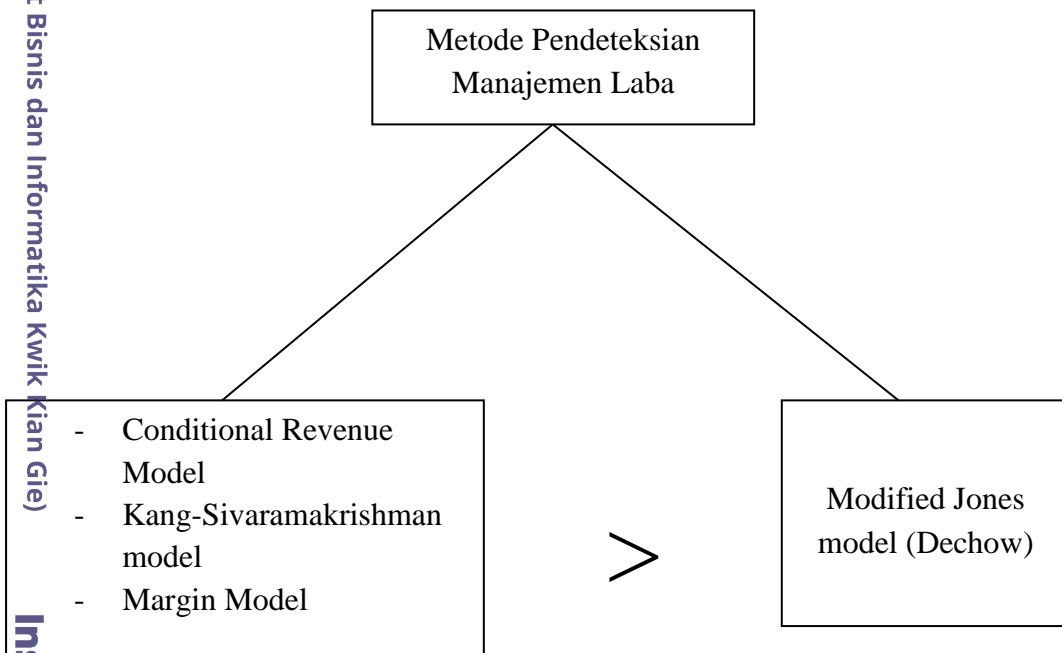
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Gambar 2.1:

Kerangka Pemikiran Model



C. Pengajuan Hipotesis

- H<sub>1</sub>: *Conditional Revenue Model* lebih baik dibandingkan *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba.
- H<sub>2</sub>: *Kang-Sivaramakrishman Model* lebih baik dibandingkan *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba.
- H<sub>3</sub>: *Margin Model* lebih baik dibandingkan *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba.